

Gambaran Kualitas Hidup Pasien TB Paru di Puskesmas Desa Lalang Kecamatan Medan Sunggal Tahun 2023

Overview of the Quality of Life of Pulmonary TB Patients at the Lalang Village Health Center, Medan Sunggal District in 2023

¹Ice Septriani Saragih, ¹Friska Sembiring, ¹Pretty Yeyen Citra Leria Gulo

ABSTRAK

Pendahuluan Tuberkulosis paru adalah penyakit menular yang disebabkan oleh kuman *Mycobacterium tuberculosis*, kuman tersebut masuk kedalam tubuh manusia melalui udara yang dihirup kemudian masuk kedalam pernapasan dan ke paru-paru, kuman yang masuk tersebut dapat menyebar dari paru ke bagian tubuh lainnya melalui sistem peredaran darah, sistem saluran limfa, melalui saluran pernafasan (bronchus) dan menyebar kebagian tubuh lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Gambaran kualitas hidup pasien TB Paru di Puskesmas Desa Lalang Kecamatan Medan Sunggal Tahun 2023. **Metode** Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien TB paru yang ada di Puskesmas Desa Lalang Kecamatan Medan Sunggal berjumlah 63 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, yang berjumlah 63 sampel. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner Kidney Disease Quality of Life Short Form 36 (KDQOL SF 36). **Hasil penelitian** menunjukkan bahwa dari 63 responden didapatkan hasil kualitas hidup rendah sebanyak 35 orang (55,6%) dan kualitas hidup yang tinggi sebanyak 28 orang (44,4%). **Kesimpulan** memaparkan sebagian besar kualitas hidup pasien TB Paru di Puskesmas Desa Lalang Kecamatan Medan Sunggal tahun 2023 dalam kategori rendah sebanyak 35 orang (55,6%).

ABSTRACT

Introduction Pulmonary tuberculosis is an infectious disease caused by *Mycobacterium tuberculosis* germs, these germs enter the human body through inhaled air then enter the breathing and into the lungs, the incoming germs can spread from the lungs to other parts of the body through the circulatory system, lymph duct system, through the respiratory tract (bronchus) and spread to other parts of the body. This study aims to determine the picture of the quality of life of Pulmonary TB patients at the Lalang Village Health Center, Medan Sunggal District 2023. **Method** Research this study used a descriptive research design. The population in this study is all lung TB patients in the Lalang Village Health Center, Medan Sunggal District, totaling 63 people. The sampling technique used is total sampling, which amounted to 63 samples. The instrument used is the Kidney Disease Quality of Life Short Form 36 (KDQOL SF 36) questionnaire. **Results** research show that from 63 respondents, 35 people (55.6%) had low quality of life and 28 people (44.4%) from 63 respondents. **Conclusion** explained most of the quality of life of Pulmonary TB patients at the Lalang Village Health Center, Medan Sunggal District in 2023 in the low category is 35 people (55.6%).

¹S1 Keperawatan STIKes Santa Elisabeth Medan

Korespondensi e-mail:
prettygulo23@gmail.com

Submitted: 22-07-2024
Revised: 29-07-2024
Accepted: 09-08-2024

How to Cite: Ice Septriani Saragih, Friska Sembiring, & Pretty Yeyen Citra Leria Gulo. (2024). Gambaran Kualitas Hidup Pasien Tb Paru Di Puskesmas Desa Lalang Kecamatan Medan Sunggal Tahun 2023: Overview of the Quality of Life of Pulmonary TB Patients at the Lalang Village Health Center, Medan Sunggal District in 2023. *Jurnal Midwifery*, 6(2).
<https://doi.org/10.24252/jmw.v6i2.49934>

Kata Kunci:
Gambaran; Tuberkulosis Paru; Kualitas Hidup

Keywords:
Overview; Pulmonary TB; Quality of Life

PENDAHULUAN

Pusat kesehatan masyarakat (puskesmas) adalah unit pelaksanaan teknis dinas kesehatan kabupaten/kota yang bertanggung jawab menyelenggarakan upaya pembangunan kesehatan di suatu wilayah kerja (Astika & Setiawan, 2021). World Health Organization (2022), Tuberkulosis paru adalah masalah kesehatan yang besar di dunia, jika penyakit ini tidak segera di obati atau pengobatannya tidak sesuai maka akan menimbulkan komplikasi yang berbahaya hingga kematian. Tuberkulosis paru adalah penyakit menular yang disebabkan oleh kuman *Mycobacterium tuberculosis*, kuman tersebut masuk kedalam tubuh

manusia melalui udara yang dihirup kemudian masuk kedalam pernapasan dan ke paru-paru, kuman yang masuk tersebut dapat menyebar dari paru ke bagian tubuh lainnya melalui sistem peredaran darah, sistem saluran limfa, melalui saluran pernafasan (bronchus) dan menyebar kebagian tubuh lainnya (Milita, et al 2021).

Angka prevalensi TB Paru di Indonesia pada tahun 2020, sebanyak 0.42% dengan jumlah kasusu tuberculosis paru sebanyak 2.000. dibandingkan pada tahun sebelumnya sebanyak 843.000, Jumlah kasus dengan tingkat presentase keberhasilan yang mengalami penurunan sebanyak (2%), dari yang sebelumnya (85%), menjadi (83%) Saputra (2022). Di Provinsi Sumatera Utara kasus penderita tuberculosis paru sebanyak 26.647 kasus, dimana di Kabupaten Deli Serdang penderita tuberculosis paru 3.204 penderita (Apriliani et al., 2021).

Dampak dari penyakit tuberculosis paru di anggap sebagai penyakit utama (major disease) yang dapat mengganggu aktivitas kehidupan sehari-hari pasien. Pengaruh tuberculosis paru terhadap kesehatan pasien sangatlah penting, dikarenakan dapat mengakibatkan perubahan kondisi fisik dan mental, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kualitas hidupnya (Putra et al., 2022).

Kualitas hidup pasien TB paru di pengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang dimiliki. Pengetahuan yang baik membuat penderita memahami tentang kesehatan dan mengikuti program pengobatan. Hal ini diharapkan dapat membuat keadaan penderita tuberculosis paru menjadi lebih baik dan dapat memperbaiki keadaan fisik serta psikisnya. Tingginya pengetahuan penderita maka semakin baik pula kualitas hidupnya (Ritassi et al., 2022). Quality Of Life Tuberculosis, terdapat kualitas hidup yang baik sebanyak 250 orang dengan kualitas hidup baik (62%), dan kualitas hidup buruk sebanyak 213 orang (54%) (Saputra, 2022). Di Indonesia Kualitas hidup TB paru kategori kualitas hidup buruk (40,09%), kategori sedang (60,06%), dan kategori tinggi atau baik sebesar (80%) (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Demikian juga di Provinsi Sumatera Utara terdapat kualitas hidup pasien tb paru sebesar (50%) (Purba, et al. 2019).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pada penderita tuberculosis paru yaitu diantaranya, usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan pernikahan. Kelima faktor ini merupakan hal penting yang dapat menyebabkan rendahnya kualitas hidup pada penderita tuberculosis (Destriande et al., 2021). Berdasarkan hasil survei yang dilakukan pada tanggal 24 januari 2023 di Puskesmas Desa Lalang Kecamatan Medan Sunggal melalui metode wawancara Penyakit TB paru merupakan salahsatu penyakit terbanyak di puskesmas tersebut. Dari hasil survei yang dilaksanakan didapatkan data kualitas hidup pasien TB paru dengan 10 responden. Kualitas hidup buruk 7 orang (14%), kualitas hidup sedang 2 orang (50%), dan kualitas hidup baik 1 orang (100%). Penyakit TB paru yang diderita oleh individu dalam kehidupannya akan membawa akibat baik secara fisik, mental, maupun kehidupan sosialnya. Dampakburuk pada aspek kesehatan fisik, psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan akan menurunkan kualitas hidup penderita tuberculosis. Kualitas hidup rendah pada penderita TB Paru dikarenakan adanya gangguan kesehatan fisik yang menurun sehingga mengakibatkan penurunan kualitas hidup pada pasien TB Paru

Tenaga kesehatan dapat lebih memantau perawatan medis pasien TB paru dalam meningkatkan kualitas hidupnya. Berdasarkan latar belakang diatas dan fenomena yang ada, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan melihat lebih jauh lagi bagaimana “Gambaran Kualitas Hidup Pasien TB Paru di Puskesmas Desa Lalang Kecamatan Medan Sunggal Tahun 2023”.

METODE PENELITIAN

Jenis rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengamati, mendeskripsikan dan mendokumentasikan aspek-aspek dari situasi seperti yang terjadi secara alami yang dapat berfungsi sebagai titik awal dalam pembuatan hipotesis atau pengembangan teori (Polit, D., & Beck, 2020). Rancangan penelitian ini melihat gambaran kualitas hidup pasien TB paru di Puskesmas desa Lalang kecamatan Medan Sunggal Tahun 2023.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien TB paru yang ada di Puskesmas Desa Lalang Kecamatan Medan Sunggal berjumlah 63 orang. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling. Total sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi (Sugiono, 2017). Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh penderita TB Paru di Puskesmas Desa Lalang Kecamatan Medan Sunggal dan jumlah responden yang diperoleh 63 orang.

Variabel dalam penelitian ini adalah Pasien TB Paru yang ada di Puskesmas Desa Lalang Kecamatan Medan Sunggal. Skala likert digunakan untuk mengukur suatu sikap, pendapat dan persepsi seseorang. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner yang dimodifikasi dari teori yang mendukung tentang kualitas hidup pasien TB Paru dengan menggunakan KDQoL-SF36 yang dikembangkan oleh Research and development (RAND) di Universitas Arizona. Penelitian ini menggunakan kuesioner KDQOL-SF36 yang dikembangkan oleh Research and development (RAND) Universitas Arizona telah di modifikasi oleh Candra Eka Puspitasari dalam versi bahasa Indonesia, dimana uji validnya (0,301-0,935). Penelitian ini menggunakan kuesioner KDQOL-SF36 yang dikembangkan oleh Research and development (RAND) Universitas Arizona telah di modifikasi oleh Candra Eka Puspitasari dalam versi bahasa Indonesia, dimana seluruh aspek reliabel dengan nilai bergerak dari (0,610 – 0,966).

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Desa Lalang Kecamatan Medan Sunggal Tahun 2023. Waktu penelitian mulai dilaksanakan pada bulan Maret Tahun 2023 di Puskesmas Desa Lalang Kecamatan Medan Sunggal. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner yang disebarkan kepada pasien TB Paru di Puskesmas Desa Lalang Kecamatan Medan Sunggal dengan melakukan pendekatan kepada responden.

Analisis pada penelitian ini menggunakan metode statistik univariat digunakan untuk mengidentifikasi variabel independen yaitu gambaran kualitas hidup pasien TB Paru di Puskesmas Desa Lalang Kecamatan Medan Sunggal. Penelitian ini dilakukan setelah mendapatkan persetujuan dari STikes Santa Elisabeth Medan dan mendapat keterangan uji layak etik dengan NO.032/KEPK-SE/PE/III/2023.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Demografi pada Kualitas Hidup Pasien TB Paru di Puskesmas Desa Lalang Kecamatan Medan Sunggal

Karakteristik	F	%
Umur		
17-25	16	25,4
26-35	15	23,8

36-45	15	23,8
46-55	13	20,6
56-65	3	4,8
>65	1	1,6
Total	63	100,0
Jenis kelamin		
Laki-laki	35	55,6
Perempuan	28	44,4
Total	63	100,0
Status		
Belum menikah	25	39,7
Sudah menikah	29	46,0
Janda/duda	9	14,3
Total	63	100,0
Pendidikan		
Tidak tamat SD	3	4,8
SD	6	9,5
SMP	18	28,6
SMA	24	38,1
Perguruan Tinggi	12	19,0
Total	63	100,0
Pekerjaan		
PNS/TNI/Polri	1	1,6
Pegawai swasta	7	11,1
Wiraswasta	22	34,9
Petani	6	9,5
Dll	27	42,9
Total	63	100,0

Berdasarkan tabel 1 di atas diperoleh data 63 responden sebagian besar berumur 17-25 tahun sebanyak 16 responden (25,4%) dan sebagian kecil berusia >65 tahun dengan jumlah responden 1 responden (1,6%) Depkes (2009). Responden sebagian besar berjenis kelamin laki-laki sebanyak 35 responden (55,6%) dan sebagian kecil berjenis kelamin perempuan sebanyak 28 responden (44,4%). Responden sebagian besar sudah menikah sebanyak 29 responden (46,0%) dan sebagian kecil janda/duda sebanyak 9 responden (14,3%). Responden sebagian besar berpendidikan SMA sebanyak 24 responden (38,1%) dan sebagian kecil tidak tamat sekolah sebanyak 3 responden (4,8%). Responden sebagian besar bekerja dll sebanyak 27 responden (42,9%) dan sebagian kecil PNS/TNI/Polri 1 responden (1,6%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Kualitas Hidup Pasien TB Paru di Puskesmas Desa Lalang Kecamatan Medan Sunggal

Kualitas Hidup	f	%
Tinggi	28	44,4
Rendah	35	55,6
Total	63	100,0

Berdasarkan tabel 2 di atas, menunjukkan bahwa 63 responden sebagian besar memiliki kualitas hidup rendah sebanyak 35 orang (55,6%), dan sebagian kecil memiliki kualitas hidup tinggi sebanyak 28 orang (44,4%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan 8 Domain Kualitas Hidup Pasien TB Paru di Puskesmas Desa Lalang Kecamatan Medan Sunggal

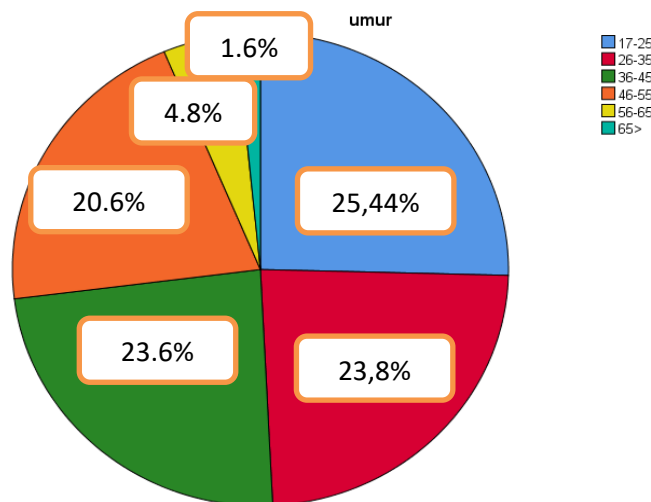
<i>Domain</i>	<i>F</i>	<i>%</i>
Fungsi fisik		
Tinggi	46	73,0
Rendah	17	27,0
Total	63	100,0
Peranan fisik		
Tinggi	11	17,5
Rendah	52	82,5
Total	63	100,0
Peranan emosi		
Tinggi	20	31,7
Rendah	43	68,3
Total	63	100,0
Energi		
Tinggi	36	57,1
Rendah	27	42,9
Total	63	100,0
Kesehatan jiwa		
Tinggi	38	60,3
Rendah	25	39,9
Total	63	100,0
Fungsi sosial		
Tinggi	19	30,2
Rendah	44	69,8
Total	63	100,0
Rasa nyeri		
Tinggi	22	34,9
Rendah	41	65,1
Total	63	100,0
Kesehatan umum		
Tinggi	20	31,7
Rendah	43	68,3
Total	63	100,0

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa hasil dari 63 responden kualitas hidup berdasarkan delapan domain yaitu fungsi fisik kualitas hidup pasien TB Paru di Puskesmas Desa Lalang yang tinggi sebanyak 46 responden (73,0%) dan rendah sebanyak 17 responden (27,0%), peranan fisik kualitas hidup pasien TB Paru yang tinggi sebanyak 11 responden (17,5%) dan rendah sebanyak 52 responden (82,5%). Peranan emosi kualitas hidup pasien TB Paru yang tinggi sebanyak 20 responden (31,7%) dan rendah sebanyak 43 responden (68,3%). Energi kualitas hidup pasien TB Paru yang tinggi sebanyak 36 responden (57,1%) dan rendah sebanyak 27 responden (42,9%).

Kesehatan jiwa kualitas hidup pasien TB Paru yang tinggi sebanyak 38 responden (60,3%) dan rendah sebanyak 25 responden (39,9%). Fungsi sosial kualitas hidup pasien TB Paru yang tinggi sebanyak 19 responden (30,2%) dan rendah sebanyak 44 responden (69,8%). Rasa nyeri kualitas hidup pasien TB Paru yang tinggi sebanyak 22 responden (34,9%) dan rendah sebanyak 41 responden (65,1%). Kesehatan umum dalam kategori kualitas pasien TB Paru yang tinggi sebanyak 20 responden (31,7%) dan rendah sebanyak 43 responden (68,3%).

PEMBAHASAN

Diagram 1 Distribusi Responden Berdasarkan Umur Pasien TB Paru di Puskesmas Desa Lalang Kecamatan Medan Sunggal



Berdasarkan diagram 5.1 menunjukkan bahwa 63 responden pasien TB Paru sebagian besar berumur 17-25 tahun sebanyak 16 responden (25,4%) dan sebagian kecil berumur 65> tahun sebanyak 1 responden (1,6%).

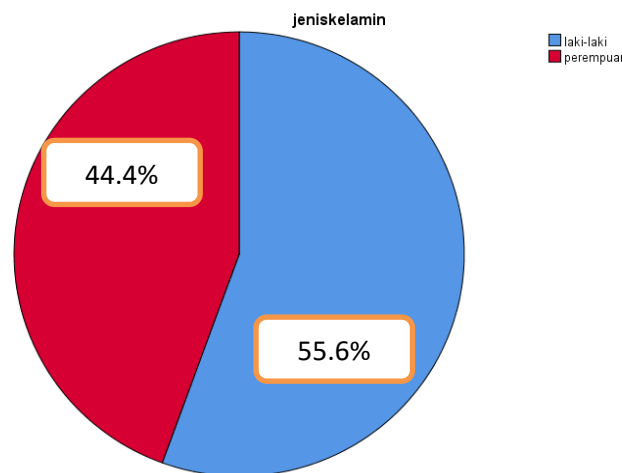
Hasil penelitian ini sejalan dengan (Hutama et al 2019), menyatakan bahwa Orang yang produktif memiliki resiko 5-6 kali untuk mengalami kejadian TB Paru, hal ini karena pada kelompok usia produktif setiap orang akan cenderung beraktivitas tinggi, sehingga kemungkinan terpapar bakteri mycobacterium tuberculosis lebih besar, selain itu bakteri tersebut akan aktif kembali dalam tubuh yang cenderung terjadi pada usia produktif. Melihat kondisi saat penelitian sebagian besar responden dengan usia produktif terpapar langsung dengan lingkungan yang berisiko menimbulkan penyakit TB Paru seperti terpapar dengan debu di lingkungan kerja, polusi dan bertemu dengan banyak orang. Sehingga responden pada usia produktif lebih mudah terserang penyakit TB Paru karena aktivitas yang tinggi berpengaruh terhadap kemungkinan terpapar bakteri mycobacterium tuberculosis.

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Azalla, et al 2020), menyatakan bahwa umur 15-55 tahun (69,1%) lebih tinggi dibandingkan dengan umur >55 tahun (30,9%). Hal ini dikarenakan semakin lanjut usia, kekebalan tubuh seseorang semakin menurun sehingga lebih beresiko tertular bakteri tuberkulosis, selain itu hasil yang menunjukkan bahwa usia semua responden termasuk usia produktif berhubungan dengan usia ini responden lebih banyak melakukan aktifitas diluar rumah dan banyak bersosialisasi dengan orang lain sehingga resiko penularan bakteri tuberkulosis juga lebih meningkat.

Menurut asumsi peneliti, umur 17-25 tahun merupakan usia produktif, hal ini dikarenakan pada usia tersebut orang mempunyai mobilitas yang sangat tinggi sehingga memungkinkan terpapar dengan kuman tuberculosis paru lebih besar. Kurangnya menjaga kesehatan dan kebersihan sehingga mudah terinfeksi kuman tuberculosis paru, usia produktif seperti ini merupakan usia dimana melakukan banyak aktifitas, kurangnya memperhatikan kesehatan saat bersosialisasi dan lingkungan sehingga memungkinkan terinfeksi kuman TB Paru.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan (Muflihatin, et al 2022), menyatakan bahwa usia lansia awal yang lebih banyak yaitu 18 orang (39.1%) dikarenakan semakin lanjut usia, kekebalan tubuh seseorang semakin menurun sehingga lebih beresiko tertular bakteri tuberculosis, selain itu hasil yang menunjukkan bahwa usia semua responden termasuk usia produktif berhubungan dengan usia ini responden lebih banyak melakukan aktifitas diluar rumah dan banyak bersosialisasi dengan orang lain sehingga resiko penularan bakteri tuberculosis juga lebih meningkat. Disarankan agar lebih dipaparkan dengan pendidikan kesehatan khususnya tentang penyakit menular, agar seseorang bisa memahami pencegahan maupun penularan penyakit.

Diagram 2 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Pasien TB Paru di Puskesmas Desa Lalang Kecamatan Medan Sunggal



Berdasarkan diagram 2 menunjukkan 63 responden pasien TB Paru sebagian besar berjenis kelamin laki-laki sebanyak 35 responden (55,6%) dan sebagian kecil berjenis kelamin perempuan sebanyak 28 responden (44,4%).

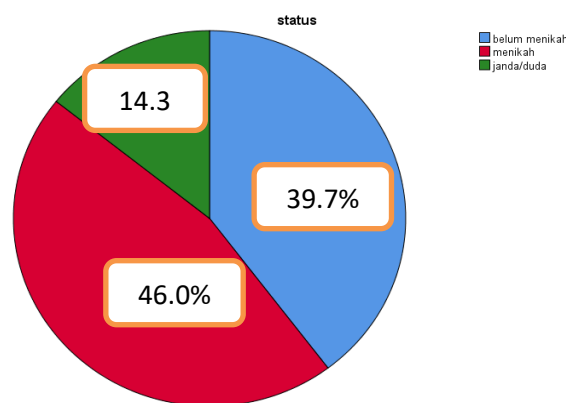
Hasil penelitian ini sejalan dengan (Muflihatin, et al 2022), menyatakan bahwa penelitian yang telah dilakukan kepada 46 responden, didapatkan jumlah laki yang terbanyak yaitu 28 orang (60.9%) dibandingkan dengan responden perempuan yaitu 18 orang (39.1%) dikarenakan kebiasaan seperti merokok yang menjadi kebiasaan responden laki-laki sebelum sakit sehingga menurunkan kekebalan tubuh yang dipengaruhi juga dengan pekerjaan laki-laki lebih beresiko terpapar bakteri tuberculosis. Disarankan agar responden lebih menerapkan pola hidup sehat agar kekebalan tubuh tetap terjaga sehingga mengurangi resiko penyebaran penyakit menular.

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Ita, et al 2020), menyatakan bahwa jenis kelamin responden paling banyak berjenis kelamin laki-laki sebagai penyumbang penyakit tuberculosis yaitu sebanyak 21 orang (61,8%). Laki-laki banyak menderita TB paru di

bandingkan dengan perempuan dikarenakan kebiasaan seperti merokok yang menjadi kebiasaan responden laki-laki sebelum sakit sehingga menurunkan kekebalan tubuh yang dipengaruhi juga dengan pekerjaan laki-laki lebih beresiko terpapar bakteri tuberkulosis, sedangkan perempuan terkena TB paru karena terjadi kontak langsung dengan keluarga yang menderita TB paru seperti suaminya, atau anggota keluarga lainnya, kondisi yang selalu terpapar dengan keadaan lembab seperti kebiasaan mandi malam, mencuci pada malam hari dan sebagainya.

Menurut asumsi peneliti, laki-laki lebih banyak terinfeksi kuman tuberkulosis dibandingkan dengan perempuan, dikarenakan memiliki kebiasaan merokok sebelum sakit sehingga mudah menurunkan kekebalan tubuh. Aktivitas yang sering dilakukan laki-laki diluar dalam mencari nafkah tentunya bertemu atau melakukan kontak dengan orang lain yang tidak diketahui apakah orang tersebut positif TB Paru atau tidak.

Diagram 3 Distribusi Responden Berdasarkan Status Perkawinan Pasien TB Paru di Puskesmas Desa Lalang kecamatan Medan Sunggal



Berdasarkan diagram 5.3 diatas menunjukkan 63 responden pasien TB Paru sebagian besar menikah sebanyak 29 responden (46,0%) dan sebagian kecil janda/duda sebanyak 9 responden (14,3%). Hasil penelitian ini sejalan dengan (Nurhayati et al., 2020), menyatakan bahwa status pernikahan merupakan salah satu factor penyebab terinfeksi tuberkulosis paru secara langsung, disebabkan interaksi antara pasangan dan anggota keluarga dan kurang memperhatikan kesehatan sehingga mengakibatkan resiko penularan infeksi kuman tuberkulosis paru.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan (Irwan Budiana et al., 2021), menunjukkan bahwa responden sebagian besar sudah menikah dan ini memiliki hubungan yang signifikan dalam proses penularan mycobacterium tuberkulosis paru karena memiliki hubungan dan peran anggota keluarga tanpa memperhatikan jarak dan kondisi kesehatan yang dapat memicu terinfeksi kuman tuberkulosis yang lebih cepat.

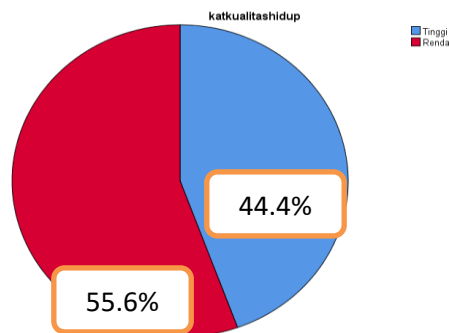
Peneliti berasumsi bahwa status pernikahan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan mudahnya terinfeksi kuman tuberkulosis paru, dimana aktifitas yang dilakukan dalam satu rumah tanpa menjaga jarak dengan pasien TB Paru, kemungkinan besar akan mengalami dorplet saat pasien batuk atau bersin.

Status menikah juga suatu kelompok kecil dimana laki-laki dan perempuan tinggal bersama dalam satu rumah. Status menikah ini dapat memicu mudahnya terinfeksi penyakit menular dari pasangannya atau anggota keluarga lainnya, karena tidak mempunya menjaga

jarak, tidak memperhatikan kesehatan keluarga dan lingkungan serta tidak menjaga kebersihan lingkungan sehingga mempunyai peluang besar terinfeksi mycobacterium tuberculosis paru dari anggota keluarga yang sudah menderita TB Paru.

Hal ini di dukung oleh penelitian (Jasmiati et al., 2018), menyatakan bahwa status pernikahan pasien TB Paru akan mendapatkan perhatian dari pasangannya sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup pasien TB Paru, pasien TB Paru yang sudah menikah mempunyai harga diri dan sumber coping yang adaptif terhadap kualitas hidupnya.

Diagram 4 Distribusi Responden Kualitas Hidup Pasien TB Paru di Puskesmas Desa Lalang Kecamatan Medan Sunggal



Berdasarkan diagram 4 menunjukkan bahwa dari 63 responden Kualitas hidup pasien TB Paru di Puskesmas Desa Lalang Kecamatan Medan Sunggal sebagian besar kualitas hidup rendah sebanyak 35 responden (55,6%) dan sebagian kecil kualitas hidup tinggi sebanyak 28 responden (44,4%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Suriya, 2019), menyatakan bahwa dari 96 orang responden (62,5%) mengalami kualitas hidup rendah. kualitas hidup penderita TB rendah dikarenakan oleh penyakit TB yang diderita akan mempengaruhi kondisi fisik seseorang seperti kelelahan dan dampak dari penyakit TB tersebut akan membuat seseorang tidak mampu melakukan aktivitas seperti biasa seperti bekerja

Peneliti berasumsi bahwa kualitas hidup penderita TB paru rendah dikarenakan oleh penyakit TB yang diderita akan mempengaruhi kondisi fisik seseorang seperti kelelahan dan dampak dari penyakit TB tersebut akan membuat seseorang tidak mampu melakukan aktivitas seperti biasa seperti bekerja. Selain itu akibat penyakit TB yang diderita penderita TB tidak dapat beristirahat dengan puas karena batuk yang terjadi terus menerus dan menyebabkan penderita kurang sehat yang menyebabkan kualitas hidup pasien rendah.

Frekuensi Kualitas Hidup Pasien TB Paru Berdasarkan 8 Domain Kualitas Hidup di Puskesmas Desa Lalang Kecamatan Medan Sunggal.

1. Fungsi fisik

Fungsi fisik merupakan kemampuan tubuh untuk menyesuaikan fungsi alat-alat tubuhnya dalam batas fisiologi terhadap keadaan lingkungan atau kerja fisik yang cukup efisien tanpa lelah secara berlebihan. Fungsi fisik yang diteliti dalam penelitian ini adalah aktivitas sehari-hari yang dilakukan responden sekarang apakah terbatas atau terganggu karena kondisi kesehatan saat ini. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 63 responden kualitas hidup pasien TB Paru dengan fungsi fisik di Puskesmas Desa Lalang,

fungsi fisik yang tinggi sebanyak 46 responden (73,0%) dan fungsi fisik rendah sebanyak 17 responden (27,0%). Pada poin ini sebagian besar responden menyatakan fungsi fisik yang dilakukan sehari-hari tidak terbatas samasekali seperti aktivitas berat seperti mengangkat beban berat, olahraga, memindahkan meja, memasak, membawa belanjaan harian, menaiki beberapa anak tangga, menaiki satu anak tangga, membungkuk, berjalan lebih dari 1,5 meter, mandi atau berpakaian sendiri.

2. Peranan fisik

Peranan fisik yang merupakan pergerakan anggota tubuh yang menyebabkan pengeluaran tenaga yang sangat penting bagi pemeliharaan kesehatan. Peranan fisik dalam penelitian ini adalah peranan fisik responden dalam 4 minggu terakhir apakah memiliki masalah dengan pekerjaan atau kegiatan rutin yang berhubungan dengan kesehatan fisik responden. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 63 responden kualitas hidup pasien TB Paru di Puskesmas Desa Lalang, peranan fisik pasien TB paru yang tinggi sebanyak 11 responden (17,5%) dan peranan fisik yang rendah sebanyak 52 responden (82,5%). Pada poin ini sebagian besar responden menyatakan peranan fisiknya itu rendah dalam 4 minggu terakhir dikarenakan kesehatan fisik mengurangi sebagian besar waktu yang digunakan untuk bekerja, pekerjaan dan aktivitas tidak selesai seperti yang diinginkan, dan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan pekerjaan.

3. Peranan emosi

Peranan emosi merupakan suatu bentuk perasaan berupa reaksi seseorang terhadap suatu keadaan. Peranan emosi dalam penelitian ini adalah kondisi emosi responden dalam 4 minggu terakhir apakah memiliki masalah dalam pekerjaan atau kegiatan yang berhubungan dengan emosi responden. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 63 responden pasien TB Paru di Puskesmas Desa Lalang, peranan emosi yang tinggi sebanyak 20 responden (31,7%) dan peranan emosi rendah sebanyak 43 responden (68,3). Pada poin ini sebagian besar responden menyatakan dalam 4 minggu terakhir mempunyai peranan emosi yang rendah dimana faktor emosi mengurangi sebagian besar waktu yang digunakan untuk bekerja, aktivitas tidak selesai seperti yang diinginkan, dan tidak menyelesaikan pekerjaan dengan teliti seperti sebelumnya.

4. Energi

Energi merupakan kekuatan dan daya hidup yang dibutuhkan oleh manusia untuk beraktivitas fisik maupun mental yang bersifat terus-menerus. Energi dalam penelitian ini adalah apa yang dirasakan dan yang sering dirasakan responden dalam 4 minggu terakhir. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 63 responden pasien TB Paru di Puskesmas Lalang, energi yang tinggi sebanyak 36 responden (57,1%), dan energi rendah sebanyak 27 responden (42,9%). Pada poin ini sebagian besar responden menyatakan dalam 4 minggu terakhir memiliki energi yang tinggi, dimana responden merasa bersemangat, merasa bertenaga dan merasa bersemangat.

5. Kesehatan Jiwa

Kesehatan jiwa merupakan keadaan sejahtera dimana individu menyadari potensi yang dimilikinya, mampu menanggulangi tekanan hidup normal, bekerja secara produktif, serta mampu memberikan kontribusi bagi lingkungannya. Kesehatan dalam penelitian ini

adalah apa yang dirasakan dan yang sering dirasakan responden dalam 4 minggu terakhir. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 63 responden pasien TB Paru di Puskesmas Desa Lalang, kesehatan jiwa yang tinggi sebanyak 38 responden (60,3%) dan kesehatan jiwa rendah sebanyak 25 responden (39,9%). Pada poin ini sebagian responden dalam 4 terakhir menyatakan kesehatan jiwanya tinggi, dimana dalam 4 minggu terakhir responden merasa mudah gugup, mudah lelah, merasa spatah semangat dan sering merasa sedih.

6. Fungsi sosial

Fungsi sosial merupakan proses interaksi dengan oranglain maupun lingkungan sekitar untuk menjalin komunikasi yang baik. Fungsi sosial dalam penelitian ini adalah seberapa besar kesehatan fisik dan emosi responden dalam hubungan sosial dengan keluarga, teman, tetangga dan kelompok. Berdasarkan hasil penelitian pada 63 responden pasien TB Paru di Puskesmas Desa Lalang, fungsi sosial yang tinggi sebanyak 19 responden (30,2%) dan fungsi sosial yang rendah sebanyak 44 responden (69,8%). Pada poin ini sebagian besar responden dalam 4 minggu terakhir menyatakan fungsi sosialnya rendah dikarenakan kesehatan fisik yang mengganggu aktivitas sosial, sehingga sedikit waktu untuk bersosialisasi kepada teman, saudara dan sebagainya.

7. Rasa nyeri

Rasa nyeri merupakan bentuk ketidak nyamanan baik sensori maupun emosional yang berhubungan dengan resiko aktualnya kerusakan jaringan tubuh, timbul ketika jaringan sedang rusak dan menyebabkan individu tersebut bereaksi untuk menghilangkan rasa nyeri. Rasa nyeri dalam penelitian ini adalah seberapa sakit jasmani yang mempengaruhi pekerjaan responden baik diluar maupun didalam rumah dalam 4 minggu terakhir. Berdasarkan hasil penelitian pada 63 responden pasien TB Paru di Puskesmas Desa Lalang, yang merasakan rasa nyeri yang tinggi sebanyak 22 responden (34,9%) dan rasa nyeri yang rendah sebanyak 41 responden (65,1%). Pada poin ini sebagian besar responden menyatakan bahwa rasa nyeri yang dialami dalam 4 minggu terakhir berada dalam kategori rendah, sakit yang dirasakan responden dalam kategori sedang dan tidak mempengaruhi pekerjaan.

8. Kesehatan umum

Kesehatan umum merupakan suatu kondisi fisik, mental dan sosial yang sejahtera secara utuh, atau terbatas dari penyakit atau kelemahan/disabilitas. Kesehatan umum dalam penelitian ini adalah bagaimana kesehatan responden saat ini, perbandingan kesehatan sekarang dengan kesehatan satu tahun yang lalu, dan bagaimana responden menilai kesehatan yang dia alami saat ini. Berdasarkan hasil penelitian pada 63 responden pasien TB Paru di Puskesmas Desa Lalang, yang mengatakan kesehatan umum yang tinggi sebanyak 20 responden (31,7%) dan yang mengatakan kesehatan umum rendah sebanyak 43 responden (68,3%). Pada poin ini sebagian besar responden menyatakan kesehatan yang dialami rendah karena pasien sering merasa dirinya sering sakit dibandingkan orang lain, dan merasa kesehatannya akan semakin memburuk, sehingga mempengaruhi kesehatannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan jumlah sampel 63 responden tentang gambaran kualitas hidup pasien TB Paru di Puskesmas Desa Lalang Kecamatan Medan Sunggal, maka dapat disimpulkan gambaran kualitas hidup pasien TB Paru di Puskesmas Desa Lalang

Kecamatan Medan Sunggal, didapatkan pasien TB Paru sebanyak 63 orang dan didapatkan hasil kualitas hidup rendah sebanyak 35 orang (55,6%) dan kualitas hidup yang tinggi sebanyak 28 orang (44,4%).

SARAN

Disarankan untuk peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian tentang Kualitas Hidup Pasien TB Paru di Rumah Sakit ataupun di instansi pelayanan kesehatan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliani, I. M., Purba, N. P., Dewanti, L. P., Herawati, H., & Faizal, I. (2021). Open Access Open Access. *Citizen-Based Marine Debris Collection Training: Study Case In Pangandaran*, 2(1), 56–61.
- Astika, F., & Setiawan, H. D. (2021). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penomoran Ganda Di Puskesmas Simpang Baru Pekanbaru Tahun 2020*. 2(1), 27–32.
- Azalla, C. R., Maidar, & Ismail, N. (2020). Analisis Kualitas Hidup Penderita Tuberkulosis Paru Terhadap Kepatuhan Pengobatan Tuberkulosis Di Wilayah Kabupaten Pidie Jaya Tahun 2020. *Jurnal Aceh Medika*, 4(2), 122–136.
- Destriande, I. M., Faridah, I., Oktania, K., & Rahman, S. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pada Lanjut Usia. *Psikowipa (Psikologi Wijaya Putra)*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.38156/Psikowipa.V2i1.41>
- Hutama, H. I., Riyanti, E., & Kusumawati, A. (2019). *Gambaran Perilaku Penderita Tb Paru Dalam Pencegahan Penularan Tb Paru Di Kabupaten Klaten*. 7, 1–23.
- Irwan Budiana, Woge, Yoseph, Paschalia, Maria, Pacifia, & Yustina. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Peran Keluarga Dalam Menunjang Kesembuhan Pasien Dengan Kasus Tuberculosis. *Frontiers In Neuroscience*, 14(1), 1–13.
- Ita, W., Yusran, S., & Sety, L. O. M. (2020). Gambaran Kualitas Hidup Penderita Tb Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Perumnas Kota Kendari Tahun 2019. *Endemis Jurnal*, 1(3), 9–13.
- Jasmiati, D., Karim, D., & Huda, N. (2019). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pasien Tb Paru. *Jurnal Ners Indonesia*, 7(2), 121–129.
- Kementerian Kesehatan Ri. (2022). *Laporan Program Penanggulangan Tuberkulosis Tahun 2022*.
- Milita, F., Handayani, S., & Setiaji, B. (2021). Kejadian Diabetes Mellitus Tipe Ii Pada Lanjut Usia Di Indonesia (Analisis Riskesdas 2018). *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 17(1), 9–20.
- Muflihatin, S. K., Milkhatun, & Hardianti. (2022). *Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Kualitas Hidup Pasien Tuberkulosis Di Wilayah Kerja Puskesmas Segiri Samarinda*. 10(1), 1–52. <https://doi.org/10.21608/Pshj.2022.250026>
- Nurhayati, A, Rahayuningsih, & N. (2020). Analisis Kualitas Hidup (Qoly) Dan Kepatuhan Terapi Pada Pasien Tuberkulosis Paru Di Rumah Sakit X Kota Tasikmalaya. *Journal Of Pharmacopolium*, 3(3), 183–189.
- Polit, D., & Beck, C. (2020). *Essentials Of Nursing Research: Appraising Evidence For Nursing Practice*. (Lippincott Williams & Wilkins. (Ed.)). Lippincott Williams & Wilkins.
- Purba, E., Hidayat, W., & M.Silitonga, E. (2019). Analisis Implementasi Kebijakan Penanggulangan Tb Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Penderita Tb Paru Di Puskesmas Tigabaru Kabupaten Dairi Tahun 2018. *Journal Of Chemical Information*

- And Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Putra, O. N., Hidayatullah, A. Y. N., Aida, N., Hidayat, F., Tuah, H., Arief, J., & Hakim, R. (2022). Jurnal Ilmiah Farmako Bahari Evaluation Of Health-Related Quality Of Life In Pulmonary Tuberculosis Patients Using Short Form-36. *Jurnal Ilmiah Farmako Bahari*, 3 (1), 1–13.
- Ritassi, A. J., Nuryanto, I. K., & Rismawan, M. (2022). Hubungan Antara Kepatuhan Minum Obat Dengan Kualitas Hidup Penderita Tuberkulosis. *Jurnal Gema Keperawatan*, 17(1), 63–78.
- Saputra, C. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Penderita Tuberkulosis Relationship Of Family Support With Quality Of Life Of Patients Tuberculosis. *Jurnal Surya Medika*, 7(2), 4–8.
- Sugiono, S. (2017). Faktor–Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kepatuhan Mengonsumsi Obat Pada Penderita Tuberkulosis Paru. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan: Wawasan Kesehatan*, 3(2), 22–32.
- Suriya, M., & Stikes. (2019). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Lubuk Alung Sumatera Barat 2019*. 2(1), 29–38.